

# NYADRAN SEBAGAI SARANA PELESTARIAN LINGKUNGAN : STUDI NILAI LINGKUNGAN DALAM TRADISI BUDAYA MASYARAKAT SIDOARJO

Aliya Rachma Firdauzi \*<sup>1</sup>

Fikky Dian Roqobih <sup>2</sup>

Sapti Puspitarini <sup>3</sup>

Enny Susiyawati <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [aliya.23069@mhs.unesa.ac.id](mailto:aliya.23069@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [fikkyroqobih@unesa.ac.id](mailto:fikkyroqobih@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [saptipuspitarini@unesa.ac.id](mailto:saptipuspitarini@unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [ennysusiyawati@unesa.ac.id](mailto:ennysusiyawati@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

*Nyadran merupakan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir di Sidoarjo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai konservasi lingkungan yang tercermin dalam berbagai praktik budaya yang dilakukan masyarakat. Namun, modernisasi menyebabkan pergeseran makna ekologis dalam pelaksanaannya. Diperlukan strategi pelestarian melalui edukasi, program konservasi, dan kolaborasi diperlukan agar Nyadran tetap berperan dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Nyadran berperan dalam pelestarian lingkungan serta nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic literature review (SLR) dengan menggunakan data basis Google Scholar dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berkontribusi dalam konservasi lingkungan melalui kegiatan pembersihan lingkungan, ungkapan syukur atas hasil laut, dan edukasi ekologis tetapi terdapat pengaruh modernisasi pada aspek perayaan dan hiburan yang lebih dominan.*

**Kata kunci:** ekosistem pesisir, kearifan lokal, konservasi lingkungan, nyadran, tradisi budaya.

## Abstract

*Nyadran is a cultural tradition inherited generations by the coastal communities of Sidoarjo. This tradition not only serves as a spiritual ritual but also reflects environmental values through community cultural practices. However, modernization has led to a shift in its ecological significance. Preservation strategies through education, conservation programs, and collaboration are needed so that Nyadran still plays a role in maintaining the environment in a sustainable manner. This study aims to examine how the Nyadran tradition contributes to environmental preservation and the ecological values contained in it. The method used in this research is systematic literature review (SLR) using Google Scholar database and observation. The results show that this tradition contributes to environmental conservation through activities such as environmental clean-ups, expressions of gratitude for marine resources, and ecological education but there is an influence of modernization on the more dominant aspects of celebration and entertainment.*

**Keywords:** coastal ecosystem, local wisdom, environmental conservation, nyadran, cultural tradition.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan (Wijaya & Sarjan, 2019). Dalam konteks ini, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang potensial dalam upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, memiliki hubungan yang erat dengan upaya pelestarian lingkungan melalui penerapan kearifan lokal. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pengelolaan sumber daya hayati yang berkelanjutan (Ahmad et al., 2022).

Budaya yang berkembang di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan manusia sebagai pelaku tradisi, yang membentuk kepercayaan serta nilai-nilai yang dianggap sebagai wujud kearifan lokal. Budaya yang menyesuaikan diri dengan alam menciptakan identitas unik yang

berupa kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut yang masih lestari di Indonesia adalah tradisi Nyadran, yaitu ritual yang dijalankan oleh masyarakat pesisir, termasuk di Sidoarjo, Jawa Timur. Nyadran merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki makna spiritual, sosial, serta ekologis. Meskipun awalnya lebih dikenal sebagai ritual penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur atas hasil laut, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai konservasi lingkungan yang tersirat (Nabilah et al., 2024).

Pelestarian lingkungan yang ada dalam prosesi nyadran seperti kesadaran akan ekosistem laut, ritual Nyadran sering kali melibatkan doa dan ungkapan syukur para nelayan atas hasil laut, yang secara tidak langsung mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Kemudian konservasi tidak hanya mencakup alam, tetapi juga budaya lokal. Tradisi Nyadran di Sidoarjo merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Konservasi budaya dalam Nyadran mencakup pelestarian nilai-nilai tradisional, Nyadran mengajarkan nilai gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur, yang menjadi bagian dari identitas masyarakat pesisir. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan tempat-tempat sakral, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kepedulian terhadap ekosistem pesisir. Melalui partisipasi aktif dalam membersihkan lingkungan, masyarakat secara tidak langsung menerapkan praktik konservasi yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam di wilayah pesisir (Lestari et al., 2024).

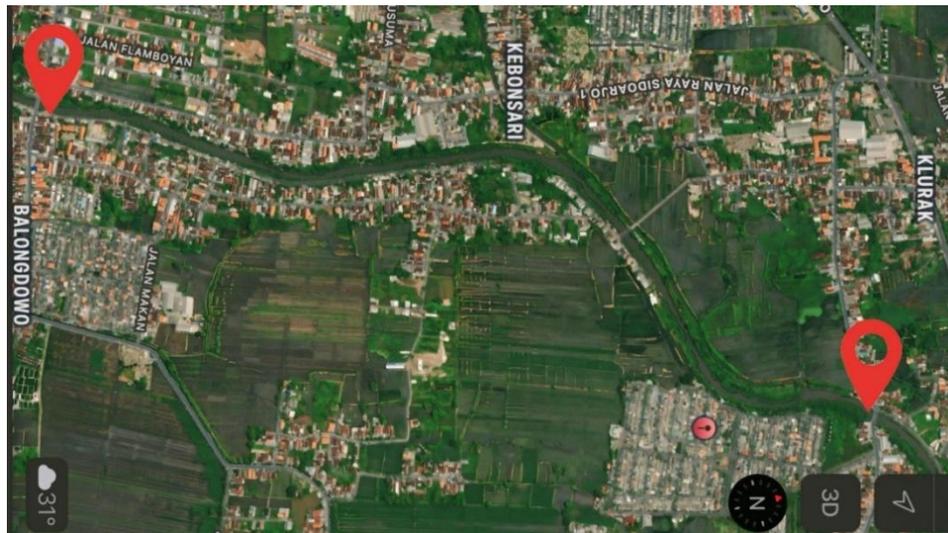
Di salah satu desa di Sidoarjo yaitu desa Klurak dan Balongdowo, Nyadran merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh komunitas nelayan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh serta sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Ritual ini biasanya melibatkan prosesi larung sesaji ke laut, doa bersama, serta berbagai kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat pesisir. Meskipun dalam praktiknya Nyadran lebih dikenal sebagai ritual spiritual dan budaya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara tidak langsung mencerminkan prinsip-prinsip konservasi, seperti kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, praktik keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya laut (Dirgam, 2024). Ritual Nyadran dilaksanakan dengan membawa sesaji menuju laut, yang kemudian dilanjutkan dengan ziarah ke makam Dewi Sekardadu untuk melakukan doa bersama. Tradisi ini telah berlangsung sejak era Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1284, pada masa kejayaan Hindu-Buddha. Memasuki abad ke-13, ajaran Islam mulai menyebar ke wilayah Indonesia dan tradisi Nyadran mulai mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam (Al Aliyah, 2020). Di samping itu kearifan lokal ini juga menimbulkan pergeseran nilai-nilai konservasi dalam aspek perayaan dan hiburan yang lebih dominan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan observasi dan *systematic literature review* (SLR) untuk memahami peran tradisi Nyadran dalam pelestarian lingkungan di masyarakat pesisir Sidoarjo. Observasi dilakukan secara langsung di salah satu lokasi pelaksanaan tradisi Nyadran yaitu terletak di sepanjang sungai desa Klurak hingga desa Balongdowo guna mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan pada saat tradisi berlangsung.

Observasi ini mencakup pengamatan penulis terhadap prosesi keberangkatan menuju makam dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi juga diamati untuk melihat sejauh mana nilai-nilai lingkungan diwariskan kepada generasi muda. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan *systematic literature review* (SLR) yang dimana tahapan ini meliputi identifikasi masalah penelitian, pencarian sumber literatur terkait tradisi Nyadran dan konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal dengan menggunakan data basis Google Scholar dengan kata kunci (Konservasi Nyadran Sidoarjo) kemudian didapat total 42 artikel kemudian di analisis kembali menjadi 11 artikel yang relevan dengan tema yang diambil. Studi literatur ini dipadukan dengan hasil observasi di lapangan untuk memperkuat pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek historis, nilai budaya, serta relevansi ekologis dari tradisi Nyadran. Data yang diperoleh dari observasi dan SLR kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana tradisi Nyadran dapat menjadi sarana edukasi dan pelestarian

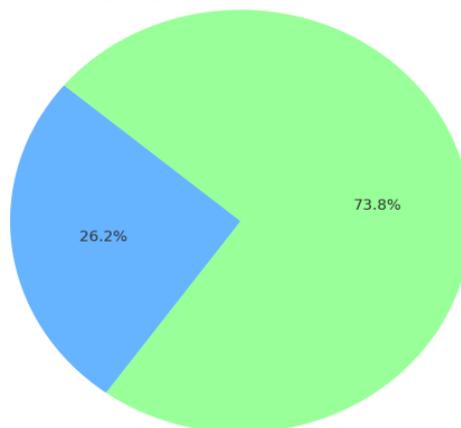
lingkungan bagi masyarakat pesisir Sidoarjo. Dan berikut adalah salah satu lokasi dimana terdapat tradisi tersebut yaitu di sepanjang sungai desa Klurak hingga ke desa Balongdowo.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan Tradisi Nyadran  
(Sumber : *Apple Maps*)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), telah diidentifikasi sebanyak 42 artikel ilmiah yang membahas tema seputar tradisi Nyadran dan konservasi lingkungan. Proses seleksi dilakukan dengan teliti melalui beberapa tahapan, mulai dari pencarian awal menggunakan kata kunci yang relevan di database Google Scholar, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, hingga analisis isi untuk menentukan keterkaitan langsung artikel-artikel tersebut dengan fokus penelitian ini. Setelah melalui tahap seleksi yang ketat, hanya 11 artikel yang dinyatakan memenuhi kriteria sebagai literatur yang relevan secara langsung dengan tema utama penelitian, yaitu tentang nilai-nilai konservasi lingkungan yang terkandung dalam tradisi Nyadran di wilayah pesisir Sidoarjo. Berikut adalah persentase untuk memvisualisasikan proporsi dari artikel yang telah di analisis :



Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Artikel

Dari diagram tersebut jumlah persentase Diagram ini menunjukkan bahwa dari total 42 artikel yang dikaji, sebanyak 73,8% tidak secara langsung membahas tema konservasi dalam tradisi Nyadran, sementara 26,2% sisanya merupakan artikel yang secara eksplisit membahas atau menyinggung praktik-praktik konservasi yang melekat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dari 11 artikel kemudian dapat dibahas nilai-nilai yang ada dalam tradisi Nyadran dan proses tradisi tersebut, sebagai berikut :

### Nilai-Nilai dalam Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki nilai historis dan kultural yang sangat kaya, dan hingga kini masih terus dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sidoarjo. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah ritual atau kegiatan adat semata, melainkan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jawa yang mengandung makna spiritual, sosial, dan ekologis. Nyadran merupakan manifestasi nyata bagaimana nilai-nilai leluhur dan kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Secara etimologis, istilah “Nyadran” berasal dari kata dasar “sadrn”, yang secara harfiah berarti ziarah atau kunjungan ke makam leluhur. Dalam konteks tradisi ini, Nyadran merupakan ritual yang melibatkan kunjungan dan penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal, biasanya dilakukan dengan mengunjungi makam, membawa sesaji, dan melaksanakan doa bersama. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, yang secara budaya dipercaya memiliki makna dan keberkahan khusus bagi masyarakat (Al Aliyah, 2020). Pelaksanaan Nyadran juga sering dikaitkan dengan siklus waktu tertentu dalam kalender adat Jawa, seperti menjelang bulan Ramadan atau pada bulan Ruwah. Kemudian berikut adalah nilai-nilai yang ada dalam tradisi Nyadran :

#### 1. Nilai Spiritual dan Keagamaan

Tradisi Nyadran merupakan wujud penghormatan kepada leluhur yang sering kali melibatkan doa dan ungkapan syukur atas hasil laut yang telah didapat, yang secara tidak langsung mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui ritual ini, masyarakat pesisir menunjukkan keterikatan yang kuat dengan alam, khususnya ekosistem laut dan pesisir.

Kemudian Menurut (Al Aliyah, 2020), Istilah Nyadran berkaitan dengan ritual keagamaan Islam yang dijalankan oleh masyarakat Jawa. Secara umum, tradisi ini dianggap sebagai hasil asimilasi budaya dari tiga agama, yakni Islam, Hindu, dan Buddha. Dalam ajaran Hindu-Buddha, Nyadran mirip dengan tradisi Sharadda atau Meruwat, yaitu kegiatan ziarah ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah. Kegiatan tersebut mengandung makna spiritual yang mendalam, di mana ziarah ke makam dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga hubungan dengan leluhur sekaligus menguatkan ikatan sosial dan moral dalam komunitas. Dengan masuknya ajaran Islam ke Jawa sejak abad ke-13, tradisi ini kemudian mengalami proses akulturasi yang menghasilkan bentuk Nyadran yang kita kenal sekarang. Tradisi tersebut kemudian diadaptasi oleh para penyebar Islam di Jawa sebagai media dakwah, dengan menetapkan waktu pelaksanaannya menjelang bulan Ramadan, khususnya di akhir bulan Ruwah menjelang bulan purnama tepatnya pada hari Kamis malam Jumat. Waktu pelaksanaan ini tidak hanya menunjukkan penyesuaian tradisi dengan kalender Islam, tetapi juga menandai integrasi nilai-nilai keagamaan Islam dengan praktik budaya lokal yang telah ada sebelumnya (Muttaqin & Fitriansyah, 2022).

#### 2. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Banyak masyarakat Sidoarjo yang sangat antusias sekali dengan tradisi Nyadran yang diadakan setiap setahun sekali yang biasanya dilakukan sebelum bulan ramadhan dan menjadi momen yang dinanti-nantikan oleh warga. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi Nyadran mengalami perubahan. Jika dahulu hanya diikuti oleh para nelayan kupang yang memiliki kedekatan langsung dengan laut sebagai sumber utama mata pencaharian mereka, kini tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Auliyah et al., 2022). Perubahan ini menunjukkan adanya proses inklusivitas dan transformasi nilai di mana tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai kewajiban kelompok tertentu, tetapi telah menjadi bentuk ekspresi budaya kolektif masyarakat pesisir.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Nyadran juga memiliki fungsi sosial yang penting, Nyadran juga sering dikaitkan dengan ritual pembersihan desa. Dalam tradisi ini, masyarakat secara bersama-sama membersihkan area pemakaman serta lingkungan desa. Dalam praktiknya, masyarakat secara bersama-sama melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekitar, terutama di area-area yang dianggap sakral seperti pemakaman leluhur dan bantaran sungai. Aktivitas ini bukan hanya memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap yang telah tiada, tetapi juga memiliki nilai ekologis yang nyata dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui praktik gotong royong ini, warga saling membantu dan berinteraksi, sehingga memperkuat solidaritas sosial antarwarga, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam (Fatoni, 2022).

### 3. Nilai Pelestarian Lingkungan

Kearifan lokal sering dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak oleh masyarakat, khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan melalui kegiatan fisik maupun ritual, baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental, berdasarkan nilai manfaatnya. Hal ini terjadi karena budaya dan lingkungan alam saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di suatu daerah. Begitu pula sebaliknya, lingkungan alam juga membentuk cara pandang, sistem nilai, dan kebiasaan masyarakat. Alam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, sedangkan budaya mengatur bagaimana manusia memanfaatkan, mengelola, dan melestarikan sumber daya tersebut secara berkelanjutan (Ahmad et al., 2022).

Kearifan ini tercermin dalam berbagai aktivitas, baik berupa kegiatan fisik seperti pembersihan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam, maupun ritual-ritual adat yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental. Misalnya, tradisi-tradisi tertentu mengandung makna simbolis dan spiritual yang mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai, laut, atau hutan karena diyakini sebagai tempat yang sakral atau dihuni oleh roh leluhur. Nilai-nilai semacam ini, meskipun tidak tertulis dalam regulasi formal, memiliki daya ikat yang kuat dalam struktur sosial masyarakat. Penguatan dan pelestarian kearifan lokal bukan hanya soal menjaga budaya tradisional agar tidak punah, tetapi juga merupakan strategi penting dalam menciptakan sistem konservasi lingkungan yang berkelanjutan, berbasis nilai-nilai yang telah terbukti efektif dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.

### 4. Nilai Edukasi dan Pewarisan Budaya

Selain aspek fisik, Nyadran juga memiliki dimensi edukatif yang berperan dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai pelestarian lingkungan ditanamkan melalui ajaran turun-temurun dalam keluarga serta keterlibatan langsung anak-anak dan remaja dalam prosesi tradisi. Keterlibatan remaja dalam kegiatan Nyadran bukan hanya bersifat simbolis, tetapi menjadi sarana belajar yang konkret. Mereka tidak hanya melihat, tetapi juga turut serta dalam menyiapkan perlengkapan, membersihkan lingkungan sekitar, membantu orang tua, dan mengikuti prosesi ritual. Partisipasi ini menjadi wahana penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap alam sejak dini. Melalui keterlibatan ini pula, generasi muda belajar bahwa menjaga kebersihan laut, sungai, dan pemakaman bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam semesta. Masyarakat meyakini bahwa alam, terutama laut, memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan mereka sehingga harus dijaga keseimbangannya. Bagi masyarakat pesisir, laut bukan hanya sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan yang sakral. Ungkapan rasa syukur dalam ritual Nyadran, seperti doa dan larung sesaji, mencerminkan keyakinan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada keharmonisan dengan alam (Putri, 2020).



Gambar 3. Pelaksanaan Tradisi Nyadran a) Potret pada malam hari b) Potret pada siang hari

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran, seperti yang terdokumentasikan melalui observasi lapangan dan terlihat pada gambar yang disertakan, terdapat beberapa jenis perahu yang digunakan dengan fungsi yang berbeda-beda. Salah satu perahu terlihat membawa peralatan *sound system* lengkap dengan pengeras suara dan perlengkapan hiburan lainnya. Perahu ini berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan prosesi Nyadran dari pinggir sungai. Perahu ini biasanya berkeliling atau bergerak dari arah sungai Desa Klurak menuju Desa Balongdowo, melewati jalur sungai yang memang menjadi pusat kegiatan Nyadran. Kehadiran perahu hiburan ini menunjukkan adanya unsur perayaan dalam tradisi Nyadran yang berfungsi memperlerat hubungan sosial dan menarik perhatian masyarakat untuk turut serta meramaikan acara. Pada gambar a) adalah gambaran tradisi Nyadran pada malam hari yang mana sangat ramai sekali dan banyak lampu sorot untuk menarik perhatian masyarakat di sekitar kemudian gambar b) adalah gambaran tradisi Nyadran pada siang hari yang biasanya memakai seragam atau kostum yang senada atau sama.

Pada saat observasi langsung terdapat juga perahu yang tidak bermuatan apapun yang digunakan untuk mengarak sesajian menuju ke makam leluhur khususnya ke makam Dewi Sekardadu, sebagai bagian dari prosesi doa dan penghormatan dengan tujuan berdoa bersama disana dan berangkat pada waktu malam hari agar sampai pada sebelum subuh (Putri, 2020). Kedua jenis perahu ini menggambarkan adanya dualitas fungsi dalam tradisi Nyadran, yakni sebagai sarana ritual sakral sekaligus perayaan sosial. Di satu sisi, terdapat elemen spiritual dan adat yang dijalankan dengan penuh penghormatan, dan di sisi lain terdapat elemen hiburan yang bersifat profan sebagai bentuk ekspresi kegembiraan dan kebersamaan masyarakat. Kombinasi keduanya mencerminkan dinamika budaya yang berkembang dalam masyarakat pesisir, di mana unsur-unsur tradisional dan modern saling berdampingan.

Kemudian menurut penelitian dari (Nabilah et al., 2024) Tradisi Nyadran dimulai dengan gotong royong masyarakat desa dalam merancang dan mengatur segala kebutuhan menjelang pelaksanaannya. Tahapan persiapan meliputi penetapan waktu, pembagian peran, serta penyediaan bahan dan peralatan untuk ritual. Selain itu, persiapan spiritual juga dilakukan melalui kegiatan seperti membaca doa, mengaji Al-Qur'an, dan menyebarkan ajaran keagamaan. Seluruh warga desa turut berpartisipasi aktif, baik dalam pengumpulan donasi atau sedekah untuk disalurkan kepada yang membutuhkan, maupun dalam menyiapkan perlengkapan ritual, seperti pakaian adat dan instrumen musik tradisional yang digunakan dalam acara. Dalam perayaan tradisi Nyadran di Desa Balongdowo, setiap keluarga menyiapkan persembahan berupa makanan dan bunga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sebelum acara dimulai. Makanan yang disiapkan biasanya terdiri dari nasi, aneka lauk tradisional, buah-buahan, kue-kue, serta camilan yang diolah secara khusus. Selain menyiapkan makanan, masyarakat juga

membersihkan area-area yang dianggap sakral, seperti makam leluhur atau tempat-tempat yang memiliki makna spiritual. Setelah semua persiapan rampung, warga desa akan berkumpul di lokasi yang telah disepakati untuk menjalankan rangkaian kegiatan dalam tradisi Nyadran.

Dalam konteks konservasi alam tradisi Nyadran ini memiliki peran strategis dalam mendukung upaya konservasi alam, khususnya pada ekosistem pesisir. Pelaksanaannya tidak hanya sebagai syarat dengan nilai spiritual dan sosial yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat pesisir, tetapi juga mencerminkan praktik konservasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal. Praktik-praktik dalam tradisi Nyadran ini seperti pembersihan tempat-tempat yang dianggap sakral, dan area pesisir menjelang ritual Nyadran. Kegiatan ini tidak hanya bermakna simbolis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah dan limbah.

Selain itu, prosesi larung sesaji yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat tidak hanya mengambil hasil dari laut, tetapi juga memberikan penghormatan dan menjaga ekosistem laut dengan nilai-nilai simbolis yang ditanamkan melalui ritual. Dalam tradisi ini, masyarakat secara kolektif dilibatkan dalam berbagai tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Keterlibatan aktif masyarakat ini sangat penting karena keberhasilan konservasi lingkungan terutama di kawasan pesisir sangat ditentukan oleh partisipasi lokal. Ketika masyarakat merasa menjadi bagian dari proses pelestarian, maka kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan pun meningkat (Idrus et al., 2021).

Tradisi Nyadran secara tidak langsung menjadi sarana edukasi ekologis yang membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga laut, sungai, dan pantai dari kerusakan. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, nilai-nilai ekologis ditanamkan secara intergenerasional. Dalam konteks ini, Nyadran bukan hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam konservasi berbasis komunitas (*community-based conservation*).

Namun, seiring berkembangnya zaman modernisasi dan perubahan sosial mulai memengaruhi pemaknaan ekologis dalam tradisi Nyadran. Pergeseran nilai terlihat dalam praktik pelaksanaannya, di mana sebagian masyarakat lebih menekankan aspek seremonial dan perayaan sosial dibandingkan dengan nilai-nilai konservasi yang terkandung di dalamnya. Dampak paling nyata dari perubahan ini adalah banyaknya sampah yang dihasilkan dari para pembeli di sekitar sungai karena di dalam tradisi tersebut juga banyak mengundang para pedagang dan adanya aktivitas ekonomi. Minimnya fasilitas seperti tempat sampah serta keterbatasan pengawasan lingkungan menyebabkan sampah dibuang sembarangan, mencemari sungai dan lingkungan sekitar. Ironisnya, kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai pelestarian alam yang seharusnya menjadi bagian dari esensi tradisi Nyadran. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi dan pengawasan agar Nyadran tetap berfungsi sebagai sarana pelestarian lingkungan yang efektif.

Strategi pelestarian tradisi Nyadran perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan nilai-nilai konservasi lingkungan ke dalam setiap tahap pelaksanaannya. Hal ini penting agar tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas seremonial, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan, khususnya ekosistem pesisir yang menjadi bagian dari ruang hidup masyarakat. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui penataan acara yang lebih ramah lingkungan, seperti penyediaan sarana pengelolaan sampah, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dalam sesaji yang juga tidak mengurangi makna-nya, dan pengaturan ruang aktivitas pedagang agar tidak mencemari area sekitar. Dengan begitu, pelaksanaan Nyadran tetap berjalan tanpa mengorbankan kelestarian alam yang menjadi nilai dasar dari tradisi tersebut. Kemudian pelestarian ini tidak dapat berjalan efektif tanpa kolaborasi dari berbagai pihak seperti, pemerintah daerah, akademisi, serta komunitas lokal yang dimana memiliki peran penting untuk dapat berkolaborasi memperkuat kesadaran lingkungan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Misalnya, dengan mengadakan program edukasi lingkungan yang dikaitkan dengan pelaksanaan Nyadran atau mengembangkan ekowisata berbasis budaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyadran di Sidoarjo tepatnya di desa Klurak dan desa Balongdowo tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Melalui berbagai kegiatan yang menyertai tradisi ini, seperti pembersihan lingkungan, penghormatan dan rasa syukur terhadap hasil laut, dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang mendorong kepedulian terhadap keseimbangan ekosistem pesisir. Dalam konteks ini, Nyadran menjadi salah satu bentuk konservasi berbasis masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini dan berperan secara aktif dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif di kalangan masyarakat. Ritual ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat pesisir dalam menjaga keseimbangan alam serta memperkuat nilai gotong royong dalam pelestarian lingkungan.

Tradisi ini mencerminkan suatu harmoni antara manusia dan alam yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Selain aspek ekologis, Nyadran juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan, yang menjadi modal sosial penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan tradisi itu sendiri. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pemeliharaan sumber daya alam serta menjaga kelestarian budaya lokal.

Namun, modernisasi dan perubahan sosial menyebabkan pergeseran makna dalam pelaksanaan Nyadran, di mana aspek lingkungan mulai tergeser oleh unsur perayaan dan hiburan. Tantangan seperti peningkatan sampah akibat aktivitas ekonomi di sekitar acara serta menurunnya partisipasi masyarakat dalam praktik konservasi menjadi perhatian utama dalam menjaga relevansi ekologis dari tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat kembali nilai-nilai lingkungan dalam Nyadran, seperti edukasi ekologis, integrasi dengan program konservasi, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi, kemudian pengelolaan sampah dan pengawasan kegiatan selama Nyadran. Selain itu, pengelolaan sampah yang efektif dan pengawasan ketat terhadap kegiatan selama Nyadran perlu diimplementasikan guna mencegah kerusakan lingkungan yang lebih luas. Dengan menjaga keseimbangan antara aspek budaya dan pelestarian lingkungan, tradisi Nyadran dapat berkembang terus menjadi sarana edukasi dan konservasi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, upaya revitalisasi nilai-nilai ekologis dalam tradisi ini sangat penting agar generasi mendatang tetap dapat merasakan manfaatnya, baik dari segi budaya maupun kelestarian lingkungan yang mendukung kualitas hidup mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat desa Klurak dan desa Balongdowo, Kabupaten Sidoarjo, yang telah menjadi bagian dari lokasi observasi dalam penelitian ini. Meskipun tidak dilakukan wawancara langsung, keterbukaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi Nyadran serta kemudahan dalam proses dokumentasi visual sangat membantu penulis dalam memahami konteks sosial dan ekologis dari tradisi tersebut.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para dosen pembimbing yaitu ibu Fikky Dian Roqobih, ibu Sapti Puspitarini, dan ibu Enny Susiyawati di Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, atas arahan, bimbingan, serta masukan konstruktif selama proses penulisan berlangsung. Pendampingan akademik ini sangat berarti dalam merumuskan pendekatan penelitian dan dalam menyelaraskan antara hasil observasi lapangan dan tinjauan pustaka secara sistematis.

Tak lupa, penulis juga mengapresiasi rekan-rekan mahasiswa dan teman seperjuangan akademik yang telah memberikan dukungan moral, ruang diskusi, serta semangat yang tidak henti-hentinya. Kehadiran mereka menjadi bagian penting dalam proses berpikir dan penajaman ide selama penelitian berlangsung.

Penulis juga berterima kasih kepada penulis-penulis terdahulu dan sumber pustaka ilmiah yang telah dikaji dalam proses SLR, yang memberikan pondasi teoritis dan kontekstual yang kuat bagi penelitian ini. Tanpa kontribusi dari karya-karya ilmiah tersebut, kajian ini tidak akan memiliki kedalaman dan cakupan yang memadai. Akhirnya, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih nyata bagi pelestarian tradisi lokal, penguatan nilai-nilai ekologis, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan berbasis budaya. Semoga tradisi Nyadran dapat terus dijaga dan dikembangkan sebagai bagian dari warisan budaya yang bermakna bagi generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, H. (2022). Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog). *Pringgitan*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.47256/prg.v3i2.165>
- Al Aliyah, A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo (Komunikasi Ritus dalam Tradisi Nyadran di Sidoarjo). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>
- Auliyah, U. U., Putri, A. F., Bela, S., & Segara, N. B. (2022). Transformasi Nilai Pedagogis Tradisi Nyadran Sidoarjo Sebagai Model Pembelajaran Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i1.23756>
- Dirgam, D. D. (2024). Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi%0ATradisi>
- Fatoni, M. I. (2022). Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(2), 153–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i2.2219>
- Idrus, A. Al, Ilhamdi, L., Mertha, I. G., Abidin, L. A. M., & Yaqutunnafis, L. (2021). Konservasi Sumberdaya Alam Berwawasan Kearifan Lokal Melalui Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pada Masyarakat Desa Bagik Payung Timur, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.996>
- Lestari, Q., Suharto, B., Laksmi, L., Ali, M., & Maulidy, M. (2024). Festival Berkelanjutan Berasal Dari Ekspresi Rasa Syukur (Studi Tradisi Nyadran Di Desa Sonoageng). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.10169>
- Muttaqin, M., & Fitriansyah, A. F. (2022). Problem Tauhid dalam Ritual Nyadran, Sidoarjo: Perspektif Fakhruddin Ar-Razi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 130–142. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i2.1492>
- Nabilah, S., Samini, & Yani, M. (2024). Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26403>
- Putri, L. (2020). *Perubahan Budaya Nyadran dalam Perspektif Kearifan Lokal di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur* (Vol. 8, Issue 75) [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/181772>
- Wijaya, R., & Sarjan, M. (2019). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sda Berkelanjutan Di Indonesia Integration Of Local Wisdom In Sustainable Natural Resources Management In Indonesia. *Scientica Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 55(4), 524–530. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>